**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

Indonesia adalah negara yang sangat luas, Luas daratan dan lautan Indonesia sekitar 5.193.250 km². Indonesia adalah mata rantai yang menghubungkan benua Australia dengan benua Asia. Dilihat dari segi geografis ini saja, Indonesia merupakan negara yang sangat penting dan strategis dalam jalur lalu lintas dunia, baik dari segi kepentingan ekonomi, politik, maupun budaya.

Kontur daratan umumnya terdiri dari pegunungan dan gunung berapi sebagai sumber vulkanis yang subur, lembah-lembah dan puluhan sungai besar dengan ribuan anak sungainya. Semuanya sangat cocok untuk pertanian, perkebunan serta sumber kekayaan hutan tropis yang tiada tandingannya. Hutan tropis di Indonesia menjadi paru-paru dunia dengan keanekaragaman hayati dan terlengkap di dunia. Keadaan ini sangat penting peranannya dalam mempertahankan iklim global dan keseimbangan ekosistem.

Kekayaan alam yang melimpah ruah ini dapat dijadikan sebagai modal utama menuju kemakmuran dan kedaulatan rakyat Indonesia, sehingga tidak ada rakyat Indonesia yang miskin di seluruh penjuru wilayah Indonesia. Selain sumber daya alam Indonesia juga memiliki potensi sumber daya manusia yang besar, berdasarkan hasil penghitungan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2010 tercatat 237,6 Juta Jiwa jumlah rakyat Indonesia. Banyaknya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia menjadi suatu syarat bagi tercapainya kesejahteraan Indonesia.

Krisis ekonomi global yang dimulai sejak akhir tahun 2007 sampai hari ini tentu juga berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia seperti MP3EI, yang dimulai pada tahun 2011 sampai hari ini belum berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat dari Pertumbuhan perekonomian Indonesia justru mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2011 sebesar 6,8 persen, 2012 sebesar 6,3 persen 2013 5,9 persen, 2014 5,2 persen dan pada quartal pertama tahun 2015 hanya 4,7 persen.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia berdampak pada berkurangnya serapan tenaga kerja. Badan  Pusat  Statistik  (BPS)  mencatat angka pengangguran pada Agustus  2015  mencapai  7,56  juta  orang,  atau  meningkat 320.000 orang dari periode  yang  sama  tahun  sebelumnya  sebesar  7,24 juta orang.

Indonesia terkenal sebagai Negara agraris yang mayoritas rakyat Indonesia berprofesi sebagai petani, sektor yang sudah sepantasnya menjadi pokok prioritas pemerintah dalam pembangunan. Pertanian yang menjadi tumpuan mayoritas rakyat Indonesia untuk mempertahankan hidup. Selama ini kegiatan usahatani lebih banyak dilakukan petani yang belum mempunyai akses terhadap manajemen usaha, jangkauan pasar dan efisiensi produksi.

Pembangunan pertanian mempunyai arti yang sangat penting dalam mewujudkan pertanian yang maju, efisien dan tangguh dalam mendukung pertumbuhan perekonomian nasional. Pembangunan dibidang pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta memperluas pasar baik dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki luas wilayah 45.764,53 km2, yang juga terdiri dari 295 buah pulau dan 67 aliran sungai. Keadaan alam ini juga yang membuat sulawesi selatan sangat cocok untuk sektor pertanian dan perkebunan.

Hasil Kajian Bank Indonesia terkait Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Sulawesi Selatan menyimpulkan Perekonomian Sulawesi Selatan di triwulan I 2015 melambat. Pada triwulan pelaporan, ekonomi Sulsel tumbuh sebesar 5,23persen lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2014 yakni 7,71 persen. Melambatkan perekonomian Sulsel di Triwulan I 2015 disebabkan oleh menurunnya kinerja disektor primer (sektor pertanian)

Kajian BI tersebut menjadi suatu bahan rujukan terkait menurunnya hasil produksi diberbagai sektor ekonomi di Sulawesi Selatan. Penurunan produksi juga ternyata terjadi disektor pertanian. Hal ini tentu menunjukan besarnya pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi.

Salah satu komoditi pertanian yang memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan adalah komoditas Kopi karena melihat besarnya kebutuhan masyarakat dunia akan Kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi terpenting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peranan sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan lapangan kerja dan penyedia devisa negara melalui eksport. Dalam hal penyedia lapangan kerja usahatani kopi dapat memberi kesempatan kerja yaitu pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengolah kopi.

Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi, hal ini disebabkan karena umur kopi yang sudah cukup tua, dan pemeliharaan yang tidak intensif. Namun hal itu masih dapat ditingkatkan dengan cara rehabilitasi tanaman kopi yang sudah tidak produktif lagi dan meningkatkan pemeliharaan terhadap tanaman kopi tersebut. Dengan demikian peranan kopi tetap dapat dipertahankan dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang unggul (Retnandari dan Tjokrowinoto, 1991).

Selama lima tahun terakhir, Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara eksportir kopi setelah Brazil, Kolombia, dan Vietnam. Indonesia juga merupakan negara penghasil kopi terbesar kedua setelah Vietnam (ICO, 2010). Disisi lain, meskipun kontribusi kopi Arabika Indonesia dalam perdagangan kopi dunia secara kuantitatif sangat kecil, namun secara kualitatif sangat disukai konsumen dengan keanekaragaman jenis serta cita rasanya yang spesifik.

Salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang memproduksi Kopi adalah Kabupaten Enrekang. Enrekang menjadi Kabupaten yang memberikan kontribusi paling besar dalam produksi kopi di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Enrekang mencatatkan rata-rata persentase sebesar 26 persen dari total produksi kopi di provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan beberapa kabupaten-kabupaten seperti Tana Toraja (12,71 persen), Gowa (9,70 persen), Tana Toraja Utara (9,03 persen), Pinrang (8,88 persen) dan Sinjai (6,32 persen) turut menyumbangkan kontribusi dalam produksi kopi di Sulawesi Selatan

Tabel 1. Jumlah Produksi dan persentase Kontribusi Produksi kopi kabupaten Enrekang di Sulawesi Selatan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Jumlah Produksi**  **(Ton)** | **Persentasi Kontribusi Produksi Di Sulsel**  **(%)** |
| 2010 | 8.915,53 | 26,14 |
| 2011 | 7.932,74 | 26,68 |
| 2012 | 7.923,00 | 24,73 |
| 2013 | 7.915,00 | 27,07 |
| 2014 | 7.916,00 | 27,20 |

*Sumber : Diolah dari Dinas Pertanian Prov. Sulawesi Selatan*

Berdasarkan pada data Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dalam waktu 5 tahun (2010-2014) produksi Kopi di Kabupaten Enrekang yang paling tinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu jumlah produksinya sebanyak 8.915,53 Ton. Sedangkan produksi terkecil terjadi pada tahun 2013 yaitu 7.915 Ton. Sejak tahun 2011 produksi Kopi Kabupaten Enrekang terus merosot, suatu masalah yang harus segera ditemukan akar persoalan dan dampak yang ditimbulkan dari penurunan jumlah produksi tersebut.

Jumlah produksi kopi yang dihasilkan pelaku usahatani merupakan faktor yang sangat menentukan besarnya pendapatan yang diterima oleh pelaku usahatani. Dalam kajian ilmu ekonomi pendapatan yang diterima oleh pelaku usahatani biasa disebut *Disposable Income* (Pendapatan Disposebel).

Suherman Rosyidi (2005:114) mengemukakan bahwa:

“Pendapatan Disposebel adalah pendapatan yang siap untuk dipakai atau dibelanjakan”. Sesuatu jumlah pendapatan akan siap untuk sewaktu-waktu dibelanjakan apabila di dalam pendapatan itu sudah tidak terdapat sesuatu yang masih harus dibayarkan.

Pendapatan Disposebel ini merupakan pendapatan pribadi yang sudah dikeluarkan pajak pribadinya. Secara garis besar pendapatan disposebel ini dikeluarkan oleh seseorang untuk dikonsumsi dan ditabung.

Selain persoalan tingkat produksi, pemasaran juga menjadi hal yang sangat penting bagi pelaku usahatani kopi. Pemasaran adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh berbagai perantara dengan berbagai macam cara untuk menyampaikan hasil produksi.

Usahatani kopi tak selamanya berjalan mulus usahanya. Ada beberapa gejala yang sering dihadapinya yaitu tingkat pendapatan secara umum dipengaruhi oleh komponen-komponen seperti jumlah produksi, harga jual, dan biaya/beban usaha yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan usaha.

Pendapatan petani kopi dapat diukur dari segi produksi dan harga. Harga adalah salah satu hal yang sangat penting dalam hal untuk memperoleh laba, utamanya pada saat memasarkan hasil produksi. Harga kopi di pasaran sering mengalami fluktuasi, jika hasil produksi yang diharapkan melenceng jauh dari perkiraan jumlah produksi.

Berikut ini adalah data perkembangan luas areal, jumlah produksi dan jumlah kepala keluarga yang berusaha tani kopi di Kabupaten Enrekang, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Luas Area (Ha), Jumlah Produksi (Ton/tahun), dan Jumlah Petani usahatani kopi di Kabupaten Enrekang tahun 2010-2014

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Luas Areal (Ha) | | | | Produksi (ton/tahun) | Jumlah Petani (KK) |
| TBM | TM | TR/TT | Jumlah |
| 2010 | 1.100 | 8.401 | 2.410 | 11.911 | 8.915,53 | 16.850 |
| 2011 | 1.132 | 8.409 | 2.408 | 11.949 | 7.932,53 | 17.521 |
| 2012 | 1.130 | 8.452 | 2.397 | 11.979 | 7.923,00 | 17.551 |
| 2013 | 1.130 | 8.494 | 2.368 | 11.975 | 7.919,00 | 17.471 |
| 2014 | 1.180 | 8.494 | 2.369 | 12.043 | 7.915,00 | 17.920 |

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang (2011-2015)

Dinas Perkebunan Kab. Enrekang (2011-2015)

Keterangan : TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman menghasilkan

TR = Tanaman Rehabilitasi

TT = Tanaman Tua

KK = Kepala Keluarga

Tabel 3. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kopi Tiap Kecamatan Di Kabupaten Enrekang

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kecamatan** | **Luas Lahan (Ha)** | **Jumlah Produksi (Ton)** |
| Maiwa | 40 | 15,6 |
| Bungin | 1.223 | 685,0 |
| Enrekang | 721 | 386,1 |
| Cendana | - | - |
| Baraka | 2.505 | 1.568,0 |
| Buntu Batu | 2.476 | 1.641,7 |
| Anggeraja | 255 | 173,7 |
| Malua | 630 | 285,7 |
| Alla | 761 | 531,3 |
| Curio | 1.681 | 559,8 |
| Masalle | 1.315 | 779,2 |
| Baroko | 1.754 | 1.278,8 |

*Sumber : BPS Kecamatan Bungin Kab Enrekang Tahun 2016*

Kecamatan Bungin merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang. Dari total 12 kecamatan tersebut terdapat 11 kecamatan, kecuali Cendana yang memproduksi kopi. Dari Publikasi BPS Kabupaten Enrekang tahun 2015 menunjukkan produksi usahatani kopi di kecamatan Bungin termasuk tinggi yakni sebesar 685 ton dengan luas area perkebunan kopi sebesar 1.223 ha. Walaupun masih kalah tinggi apabila dibandingkan dengan kecamatan Baraka, Buntu Batu, Masalle, ataupun Baroko. Namun bila ditinjau dari sudut pandang kepadatan penduduknya kalah jauh dari kecamatan lainnya. Jika dibandingkan dengan semua kecamatan lain yang memproduksi kopi, Kecamatan Bungin merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit dan dengan luas area pertanian kopi yang begitu luas. Olehnya itu dapat dikatakan bahwa Kecamatan Bungin merupakan suatu Daerah yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani kopi.

Tabel 4. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang, tahun 2015

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kecamatan | Jumlah penduduk | | | Jumlah Keluarga | | Kepadatan Penduduk per Km2 | |
| Laki-laki | Perempuan | Total |
| Maiwa | 12.234 | 12.297 | 24.531 | 5.220 | 62,44 | |
| Bungin | 2.260 | 1.834 | 4.443 | 1.031 | 18,76 | |
| Enrekang | 15.624 | 16.372 | 31.996 | 6.963 | 109,88 | |
| Cendana | 4.252 | 4.573 | 8.823 | 1.996 | 96,97 | |
| Baraka | 11.261 | 11.017 | 22.278 | 4.915 | 139,97 | |
| Buntu Batu | 6.895 | 6.587 | 13.482 | 3.132 | 106,45 | |
| Anggeraja | 12.535 | 12.574 | 25.109 | 5.600 | 200,33 | |
| Malua | 3.951 | 4.136 | 8.087 | 1.971 | 200,37 | |
| Alla | 11.267 | 10.707 | 21.974 | 4.878 | 633,39 | |
| Curio | 8.147 | 7.772 | 15.919 | 3.608 | 89,18 | |
| Masalle | 6.554 | 6.250 | 12.804 | 3.025 | 187,33 | |
| Baroko | 5.429 | 5.121 | 10.550 | 2.403 | 256,82 | |

*Sumber: BPS Kabupaten Enrekang Tahun 2016*

Jumlah penduduk di Kecamatan Bungin berjumlah 4443 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 1.031 dan tingkat kepadatan penduduk 18.60 jiwa/km2. Keadaan penduduk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga tiap Desa di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang Tahun 2016 (KK)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Desa** | **Jumlah Penduduk** | **Jumlah KK** |
| Bungin  Baruka  Bulo  Sawitto  Tl. Rilau  Banua | 1445  648  625  701  485  529 | 324  127  135  209  111  125 |
| Jumlah | **4443** | **1031** |

*Sumber : Data Penduduk Kecamatan Bungin Tahun 2016*

Mayoritas penduduk Kecamatan Bungin berprofesi sebagai petani, tercatat sebanyak 1.132 orang bekerja sebagai petani, 710 orang diantaranya merupakan petani kopi. Banyaknya petani kopi juga terlihat dari pengunaan lahan di Kecamatan tersebut. Dari total luas lahan 23.684 ha, sebanyak 6.431,28 ha digunakan sebagai lahan perkebunan dan sebesar 1.123 ha diantaranya merupakan lahan yang digunakan untuk usahatani kopi (Dinas Perkebunan Kab. Enrekang, 2015).

Petani di Kecamatan Bungin belum memiliki pencatatan yang baik tentang seberapa besar pendapatan yang mereka peroleh dari usahatani kopi, sehingga hal ini sangat menyulitkan para pelaku usahatani kopi untuk mengatur atau merencanakan dengan baik keuangan mereka.

Masalah lain yang dihadapi oleh pelaku usahatani kopi di Bungin adalah letak geografis Kecamatan Bungin yang sangat jauh dari pusat perekonomian di Kabupaten Enrekang menjadi sebuah kendala tersendiri bagi petani kopi di wilayah ini, jarak antara Kecamatan Bungin dengan Ibukota Kabupaten Enrekang harus ditempuh dengan jarak 90 km, dengan akses jalan yang sangat buruk sehingga butuh waktu 4-5 jam perjalanan untuk bisa diakses. Ditambah lagi jaringan telekomunikasi yang masih sangat minim sehingga menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat Bungin khususnya petani kopi. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa Kecamatan Bungin masih dapat dikategorikan sebagai suatu daerah terpencil di Kabupaten Enrekang.

Luasnya lahan perkebunan, banyaknya masyarakat di Kecamatan Bungin yang menggantungkan hidupnya sebagai pelaku Usahatani kopi dan menurunnya jumlah produksi kopi tahun 2011 dan seterusnya di Kabupaten Enrekang, menjadi salah satu dasar untuk melakukan penelitian tentang Kopi Arabika di daerah ini.

Mengingat bahwa Usahatani kopi merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, penulis terdorong melaksanakan penelitian untuk melihat sebesar apa pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai pelaku Usahatani kopi. Judul yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah*“Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang”.*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh usahatani kopi di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang?
2. Apakah usahatani kopi di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang menguntungkan ?
3. **Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani kopi di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang
2. Untuk mengetahui keuntungan dari usahatani kopi di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan analisa terkait pendapatan petani kopi di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam kajian pendapatan petani.

1. Manfaat Praktis
2. Hasil penelitian ini memberikan suatu sumbangan dan informasi kepada Petani Kopi mengenai pendapatan mereka, Sehingga membantu petani Kopi dalam proses pengambilan keputusan guna meningkatkan pendapatannya.
3. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi Pemerintah dalam merumuskan kebijakan pertanian untuk meningkatkan produksi Kopi.
4. Bagi penulis dapat memperoleh pengalaman baik secara teoritik maupun secara praksis dalam proses penelitian
5. Dapat membantu penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian pendapatan petani, agar penelitiannya lebih baik lagi.